

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insiden ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Episode batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun (WHO, 2008).

Di Indonesia sendiri, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian bayi dan balita. Dari data Depkes RI (2003), ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyebab penyakit utama di rumah sakit Indonesia yaitu sebanyak 8,5%. Penyakit ini juga merupakan salah satu penyebab kunjungan pasien di sarana kesehatan. Tercatat sebanyak 40%-60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan serta rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA.

Kunjungan rawat jalan sendiri di rumah sakit di Provinsi Yogyakarta, di dominasi oleh infeksi saluran pernafasan. Penyakit saluran nafas sendiri merupakan satu dari dua penyakit infeksi yang masuk sebagai penyebab

kematian terbanyak di Yogyakarta. Dalam catatan medis jenis penyebab terbanyak adalah bronchitis dan pneumonia (Profil Kesehatan DIY, 2013).

Pada tahun 2013, Stewart Jackson dan kawan-kawan melakukan penelitian mengenai faktor risiko infeksi saluran pernafasan pada anak-anak. Dengan menggunakan metode *meta-analysis*, didapatkan beberapa faktor risiko, yaitu berat badan lahir rendah, pemberian ASI yang tidak eksklusif, padatnya penduduk didalam rumah, paparan polusi udara, imunisasi yang tidak lengkap, gizi buruk, dan mengalami infeksi HIV. Dari berbagai faktor risiko tersebut, berat badan lahir rendah merupakan faktor risiko yang paling signifikan sebagai penyebab infeksi saluran pernafasan.

Telah ditemukan dalam suatu studi bahwa bayi dengan riwayat berat badan lahir rendah mempunyai risiko lebih tinggi dalam terkena infeksi, terutama infeksi saluran pernafasan dan merupakan penyebab mortalitas dan morbiditas di Indonesia (Tallo, et al., 2012). Angka kejadian BBLR di Indonesia melebihi target yang ditetapkan yaitu 7,5% dengan sasaran sebesar 7% (Depkes RI, 2008). Mortalitas pada BBLR juga terbukti tinggi menurut Profil Kesehatan DIY 2013. Disebutkan bahwa terdapat 311 kematian bayi dan dari beberapa faktor penyebab yaitu BBLR, asfiksia, kelainan kongenital, sepsis dan lain-lain, BBLR merupakan penyebab paling tinggi diantara faktor yang lain dengan jumlah 118 kasus.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian ISPA, terutama pada anak usia balita.

Seperti diriwayatkan dalam hadits,

*“Cintailah anak-anak dan kasih sayangilah mereka. Bila menjanjikan sesuatu kepada mereka, tepatilah. Sesungguhnya yang mereka ketahui hanya kamulah yang memberi mereka rezeki (HR. Ath-Thahawi)”*

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada pendahuluan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Adakah hubungan riwayat BBLR dengan kejadian ISPA pada anak usia balita di RSUD Panembahan Senopati Bantul?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **C.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian ISPA pada anak usia balita di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

### **C.2. Tujuan Khusus**

- C.2.1. Mengetahui riwayat berat badan lahir pada penderita ISPA usia balita.
- C.2.2. Mengetahui perbandingan kejadian ISPA pada anak dengan riwayat berat badan lahir rendah dan riwayat berat badan lahir normal.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **D.1. Institusi Kesehatan**

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran kepada petugas tentang hubungan riwayat BBLR dengan kejadian ISPA pada anak usia balita di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

### **D.2. Bagi Pendidikan Kedokteran**

Sebagai referensi, sumber bahan bacaan, bahan pengajaran dan sebagai dukasi terutama terhadap orang tua yang memiliki anak dengan riwayat BBLR.

### **D.3. Bagi peneliti**

Merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan pengetahuan dalam hal cara-cara menyusun karya tulis ilmiah.

### E. KEASLIAN PENELITIAN

No	Judul	Pengarang	Isi	Metode
1.	<p>“<i>The effect of exclusive breastfeeding on reducing acute respiratory infections in low birth weight infants</i>”</p> <p>Sumber : Sari Pediatri</p>	<p>Karolina Tallo, I Kompiyang Gede Suandi, Setya Wandita (2012)</p>	<p>Bayi dengan berat lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena ISPA. Namun, bila diberikan asi eksklusif selama 4 bulan, akan menurunkan risiko dalam terkena ISPA.</p>	<p><i>Cohort prospective</i></p>
2.	<p>“<i>Risk factors for severe acute lower respiratory infections in children-a systematic review and meta-analysis</i>”</p> <p>Sumber : Croat Medical Journal</p>	<p>Stewart Jackson, Kyle H Mathews, Drazen Pulanic, Rachel Falconer, Igor Rudan, Harry Campbell, Harish Nair (2013)</p>	<p>Terdapat 7 faktor risiko yang secara signifikan berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah, yaitu BBLR, pemberian ASI yang tidak eksklusif, padatnya penduduk didalam rumah, paparan polusi udara, imunisasi yang tidak komplit, gizi buruk, dan mengalami infeksi HIV</p>	<p><i>Systematic review dan meta analysis</i></p>

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti hubungan riwayat BBLR dengan kejadian ISPA di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan metode penelitian *case control*.